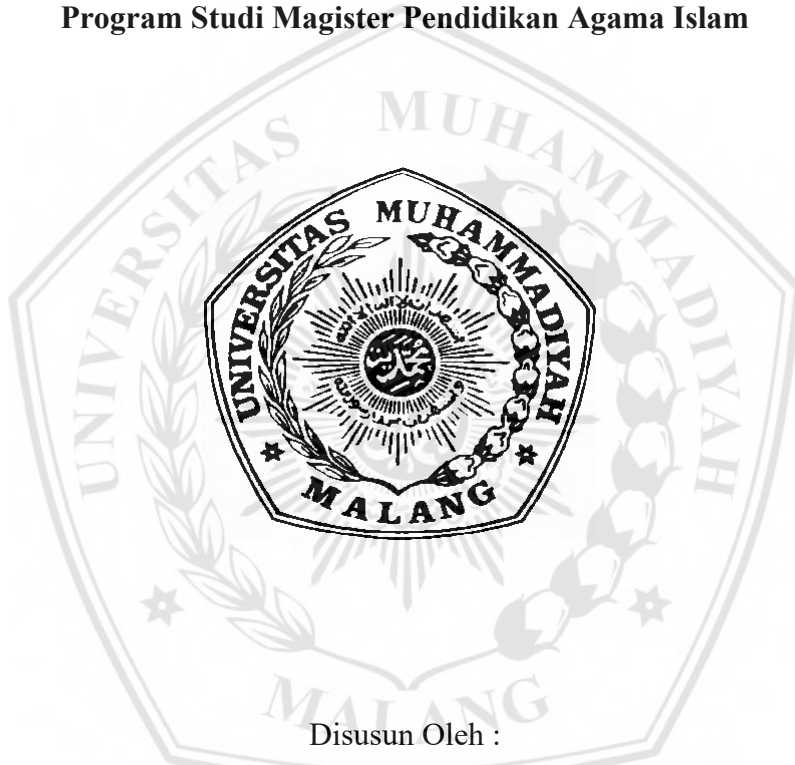


**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL
BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH TSANAWIYAH BONTOCINDE GOWA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :

UMMU ATIKAH MUSYAWIRAH. MS

NIM. 201710290211003

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Oktober 2019

**PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL
BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH TSANAWIYAH BONTOCINDE GOWA**

**UMMU ATIKAH MUSYAWIRAH. MS
201710290211003**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu/ 12 Oktober 2019

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si

Pembimbing Pendamping


Dr. Khozin, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana


Aldi Sumi In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Abdul Haris M.A.



T E S I S

UMMU ATIKAH MUSYAWIRAH. MS
201710290211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 12 Oktober 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.
Sekretaris	:	Dr. Khozin, M.Si.
Penguji I	:	Dr. Abdul Haris, M.A.
Penguji II	:	Dr. Faridi, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **UMMU ATIKAH MUSYAWIRAH. MS**

NIM : **201710290211003**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Oktober 2019

METERAI
TEMPEL

104 20
8115DAHF122208897

6000
ENAM RIBURUPIAH


UMMU ATIKAH MUSYAWIRAH. MS

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya. Serta rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi segenap hamba-hamba-Nya. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian. Anugerahnya berupa kekuatan, baik materi, fisik maupun mental intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan tesis dengan judul *“Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa”*.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan para pemuda ataupun ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari jaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Tesis ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para pendidik yang ingin menerapkan pembentukan sikap spiritual serta dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang serupa. Dengan selesainya penyusunan tesis ini, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

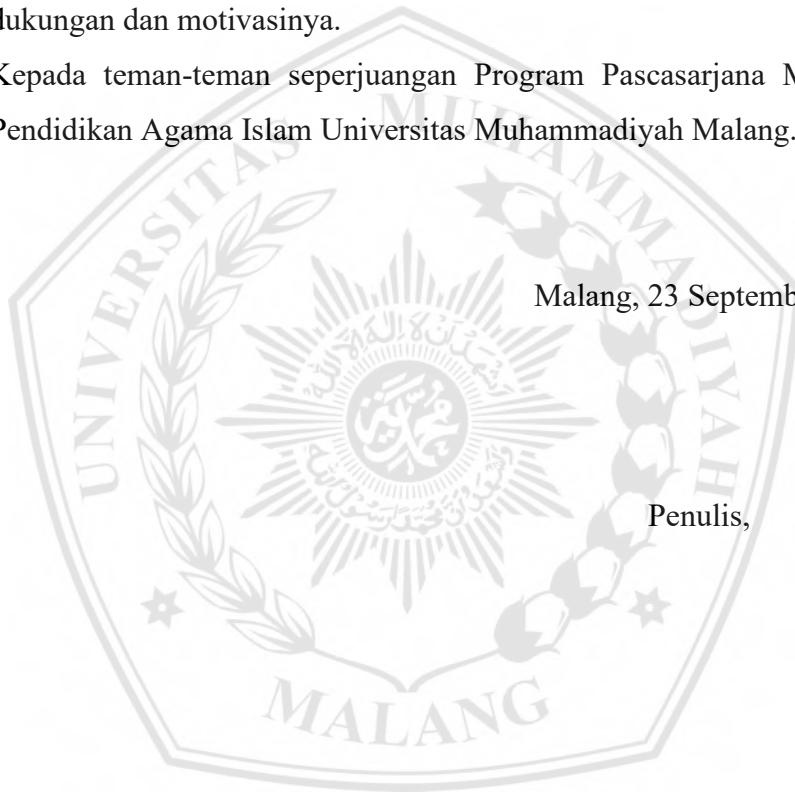
1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Ahsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Dr. Abdul Haris, M.A selaku Ketua Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si selaku Pembimbing Utama yang telah memberi inspirasi serta telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Bapak Dr. Khozin, M.Si selaku Pembimbing Pendamping yang dengan sabar dan setia memberikan arahan serta bimbingan dan telah meluangkan waktunya secara maksimal dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak dapat penulis

sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Kepada Kepala Madrasah, beserta semua staff dan Dewan Guru Madrasah Tsanawiyah Bintocinde Gowa yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam penelitian tesis ini.
8. Kepada kedua orang tua saya tercinta ayahanda Muhammad Saad, S.Ag dan ibunda Martini Gani, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya yang tak pernah putus selama ini.
9. Kepada segenap saudara dan keluarga yang juga ikut memberikan dukungan dan motivasinya.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Malang, 23 September 2019

Penulis,



ABSTRAK

Ummu Atikah Musyawirah. Ms, 2019. *Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si. Pembimbing II : Dr. Khozin, M.Si. Email : arizha.alauddin94@gmail.com.

Kata Kunci : Sikap Spiritual, Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Pembentukan Sikap Spiritual berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa dengan fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana desain pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa ? 2) Bagaimana implementasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa ? dan 3) Bagaimana evaluasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa ?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data-data penelitian dengan mengambil dari berbagai data baik itu berbentuk primer maupun sekunder yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu.

Hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde ini menunjukkan bahwa; 1) Desain pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam memiliki format sesuai dengan kurikulum 2013 yang diadopsi oleh Madrasah, proses desainnya melalui beberapa format yaitu : a) Silabus Pembelajaran, b) Kompetensi inti dan kompetensi dasar, c) Indikator pencapaian, dan d) Penilaian (Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar peserta didik, dan Jurnal). 2) Implementasi pembentukan sikap spiritual dilaksanakan melalui beberapa pembagian kegiatan berupa : a) kegiatan intrakurikuler di Madrasah, b) kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah, dan c) kegiatan dan lomba keagamaan di Madrasah. 3) Evaluasi pembentukan sikap spiritual sebagai upaya pengembangan madrasah yakni dilakukan melalui evaluasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana di Madrasah.

ABSTRACT

Ummu Atikah Musyawirah. Ms, 2019. *Formation of Spiritual Attitudes Based on Islamic Education in Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa*. Thesis of Islamic Religious Education Study Program Postgraduate University of Muhammadiyah Malang, Advisor I: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Sc. Advisor II: Dr. Khozin, M.Sc. Email : arizha.alauddin94@gmail.com.

Keywords : Spiritual Attitudes, Islamic Religious Education in Madrasas.

This study aims to reveal the establishment of Spiritual Attitudes based on Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa with a focus of research as follows: 1) How is the design of the formation of spiritual attitudes based on Islamic religious education in Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa? 2) How is the implementation of the formation of spiritual attitudes based on Islamic religious education in Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa? and 3) How to evaluate the formation of spiritual attitudes based on Islamic religious education in the Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa?

This research is a qualitative research with case study type. Data collection is done by observation, interview, and documentation techniques. Collection of research data by taking from various data both in the form of primary and secondary in accordance with the research theme. Data analysis techniques through the stages as follows: pairing patterns, making explanations, and time series analysis.

The results of research at Madrasah Tsanawiyah Bontocinde indicate that; 1) The design of the formation of spiritual attitudes based on Islamic religious education has a format in accordance with the 2013 curriculum adopted by Madrasas, the design process through several formats, namely: a) Learning Syllabus, b) Core competencies and basic competencies, c) Indicators of achievement, and d) Assessment (Observation, self-assessment, assessment between students, and journals). 2) The implementation of the formation of spiritual attitudes is carried out through several activity divisions in the form of: a) intracurricular activities in Madrasas, b) extracurricular activities in Madrasas, and c) religious activities and competitions in Madrasas. 3) Evaluation of the formation of spiritual attitudes as an effort to develop madrasa that is done through an evaluation in the learning process and evaluation of extracurricular activities carried out in Madrasas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN.....	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA.....	3
Penelitian Terdahulu	3
Pengertian Sikap Spiritual.....	4
Fungsi Spiritual	6
Desain Pembentukan Sikap Spiritual.....	7
Pembentukan Sikap Spiritual	11
Evaluasi Pembentukan Sikap Spiritual	13
METODE PENELITIAN.....	15
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	17
KESIMPULAN.....	31
DAFTAR PUSTAKA	31

PENDAHULUAN

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, batin, mental, rohani dan keagamaan” (KBBI, 1988: 857). Dalam kamus psikologi juga dikemukakan oleh Anshori (1995: 653) bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental atau bersifat kerohanian. Sikap spiritual juga merupakan sikap maupun perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah ajaran agama yang dianutnya (Widnyani, 2014). Sementara dalam pengertian secara umum spiritual seringkali disebut berhubungan antara kondisi ruhani dan batin terhadap kekuasaan Yang Maha Esa ataupun agama.

Adapun dalam konteks kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan diantaranya giat beribadah, berdo'a dianjurkan ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, senantiasa bersyukur, merasakan keberadaan serta kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di saat mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya (Wiguna, 2017: 49).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut yakni dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI), yang selanjutnya dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti terdapat empat jenis kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sikap spiritual yang harus termuat dalam setiap mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sikap spiritual bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa (Mulyasa, 2013: 174-175). Sesuai Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa kompetensi inti 1 (KI-1) adalah sikap spiritual. Pada jenjang SMP/MTs/SMPLB/PAKET B sikap spiritual yaitu peserta didik “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari sebuah program pembelajaran. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, spiritual

sebagai wujud dari kuatnya interaksi vertikal atau interaksi secara langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa (Prayitno, 2011).

Kompetensi sikap yang termasuk sikap spiritual, dalam penerapan kurikulum 2013 tidak diajarkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Meskipun sebagai sebuah kompetensi dasar, namun hal demikian tidak dijabarkan dalam materi atau konsep melalui proses pembelajaran yakni mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai penutup. Sikap spiritual tidak dalam ranah untuk diajarkan, akan tetapi lebih untuk diimplementasikan dalam keseharian ataupun kehidupan nyata peserta didik.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian bahwa penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Adapun instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek dan skala penilaian sedangkan pada jurnal berupa catatan dari pendidik (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

Upaya pencapaian kompetensi sikap diantaranya melalui materi-materi pembelajaran yang memuat terkait sikap spiritual. Materi tersebut di antaranya dapat ditemukan dalam materi pembelajaran berbasis pendidikan agama Islam. Materi pembelajaran digunakan sebagai sumber belajar peserta didik dan pedoman pendidik dalam mengembangkan pembelajaran termasuk juga pembentukan sikap peserta didik (Aminah, 2015: 2).

Sejalan dengan fenomena di atas, Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa yang berada pada daerah pedesaan yakni dengan kebiasaan peserta didik yang masih kurang memperoleh pendidikan ataupun pembelajaran khususnya berkaitan dengan kompetensi spiritualnya, di lingkungan pedesaan secara khusus terkadang kesibukan orang tua untuk bekerja baik untuk beternak atau bercocok tanam menjadikan pembentukan sikap spiritual seorang anak misalnya seperti shalat, mengaji, puasa dan beberapa komponen yang berada dalam ranah spiritual menjadi terabaikan. Kehadiran Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa di tengah-tengah masyarakat Bontocinde, Desa. Panakkukang ini menjadi sebuah solusinya bahkan

madrasah ini pun berhasil sebagai salah satu madrasah unggulan yang diminati masyarakat sekitarnya.

Beberapa upaya terkait pembentukan sikap spiritual dapat tergambarkan pada beberapa kegiatan yang dilakukan baik di dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan serta lomba keagamaan seperti shalat berjamaah, jum'at ibadah, tadarrus Al-Qur'an serta masih banyak lagi dan semua itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah Swt dan membangun kualitas sumber daya yang beriman dan bertakwa bagi kelangsungan masa depan Madrasah.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menjawab pertanyaan-pernyataan sebagai berikut : 1) Bagaimana desain pembentukan sikap spiritual berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa, 2) Bagaimana implementasi pembentukan sikap spiritual berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa, dan 3) Bagaimana evaluasi pembentukan sikap spiritual berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Damayanti tentang "Pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas 1 SD Dharma Widya Tangerang", penelitian yang mendeskripsikan pengembangan sikap spiritual peserta didik kelas 1 SD Dharma Widya Tangerang dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Moh. Miftahussiroyudin, S.Ag., MM, berjudul "Implementasi sikap spiritual dan sosial pada proses pembelajaran dalam kurikulum 2013" bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat pengembangan dari domain efektif yang semula hanya berfokus pada sikap sosial, sekarang berkembang dengan adanya sikap spiritual. Pada setiap mata pelajaran pada perumusan KI dan KD terdapat sikap spiritual dan sikap sosial.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Aning Kusuma Wardani, berjudul “Sikap spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Tulung Tahun 2017/2018” yakni mendeksripsikan sikap spiritual siswa dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui triangulasi dan teknik analisis data dengan analisis interaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzula Anita Hidayati tentang “Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Negeri 03 kota Malang” dalam penelitian ini mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kompetensi sikap seorang guru harus memiliki strategi khusus yang dapat menunjangnya dalam hal tersebut. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Dari beberapa penelitian tersebut memang mempunyai persamaan yang terlihat. Terlihat dari konteks pembahasan misalnya yang memfokuskan terkait ranah domain afektif ataupun sikap yakni sikap sosial dan sikap spiritual, kemudian pada objek sasaran yang sama tertuju kepada peserta didik, pembelajaran atau proses pembelajaran. Kebanyakan dari penelitian yang ada terkait kompetensi sikap yang menghubungkan sekaligus mengintegrasikan antara sikap sosial dan sikap spiritual dan berpendapat bahwa keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, teknik penilaian yang dilakukan oleh peserta didik pun terkadang sama saja.

Namun pada penelitian ini akan mendeksripsikan terkait pembentukan sikap spiritual berbasis Pendidikan Agama Islam pada sebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah penelitian ini berpandangan bahwa antara sikap spiritual dan sikap sosial memiliki perbedaan dari setiap aspek dan tidak dapat disamakan meskipun berada pada domain afektif yang sama.

Pengertian Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengacu pada KI-1 pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual

merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dapat dijabarkan bahwa sikap spiritual yang tercantum pada kompetensi inti pada kurikulum 2013 ini dimaksudkan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki sikap spiritual apabila misalnya : a) menjalankan ajaran agamanya, b) toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan c) menjaga kerukunan antar umat beragama.

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani dan batin). Kata spiritual berarti sesuatu berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individunya (Hasanah, 2017: 3).

Sikap spiritual adalah suatu keadaan diri seorang dimana setiap melakukan aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar yang ada dalam batinnya (Aning Kusuma, 2018: 3).

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2009: 57) dalam bukunya ESQ, “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta hanya berprinsip kepada Allah”.

Jadi sikap spiritual adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap semangat membangkitkan jiwa atau sukma yang merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas.

Dimensi spiritual yaitu iman, takwa atau akhlak mulia, dan syukur (Said, 2005: 7) :

- 1) Iman merupakan keyakinan hati. Orang yang memiliki iman sempurna akan disertai dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut (Sa'id, 2006: 5).
- 2) Takwa merupakan pengetahuan, amal perbuatan, dan keadaan dimana perpaduan akal, hati, dan anggota tubuh (Sa'id, 2006: 13).

- 3) Syukur adalah puncak maqam. Hendaknya seseorang beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah, yakni dengan mengerahkan semua pemberian Allah kepadanya di jalan yang diridhai dan dicintai-Nya, sesuai dengan apa yang disyari'atkan-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu dijalankan dengan sepenuh hati dan penuh rasa syukur kepada-Nya. Itulah puncak perjalanan dalam agama Allah SWT (Sa'id, 2006: 15-16).

Fungsi Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakkal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- 1) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa (Yahya, 1994: 67).
- 2) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2002: 28).
- 3) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- 4) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah dan menuju kesabaran atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi dan tetap menyayangi.

Desain Pembentukan Sikap Spiritual

Desain pembentukan adalah sebuah pola pembentukan yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh pendidik sebagai pendidik profesional dalam merancang pembentukan sikap spiritual yang hendak difasilitasinya. Sebagai sebuah pola pembentukan, desain tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancangnya.

1. Silabus Pembelajaran

Mengacu pada uraian tentang silabus, dapat disajikan sebuah format ataupun desain silabus yakni sebagai berikut :

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/ Semester :

Kompetensi Inti :

(KI-1) : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

(KI-2) :

(KI-3) :

(KI-4) :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	KBM	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

Silabus berfungsi sebagai garis besar program pembelajaran dan dalam hal ini juga pembentukan sikap spiritual bisa disebut menjadi salah satu program dari pembelajaran tersebut. Silabus akan menentukan arah perumusan dari tujuan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, juga pengembangan instrument untuk asesmen, evaluasi, dan penilaian hasil belajar.

2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sedangkan kompetensi dasar

merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016).

Berikut adalah contoh penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran berbasis PAI dengan berfokus pada sikap spiritual (KI-1).

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini kewajiban melaksanakan salat Jum'at 1.2 Menerima ketentuan salat Jamak dan Qasar 1.3 Meyakini kewajiban salat dalam berbagai keadaan 1.1. Menghayati hikmah dari salat sunah

3. Indikator Pencapaian

Selaras dengan Kemendikbud (2013) mengenai indikator yang digunakan untuk implementasi penilaian sikap spiritual pada kurikulum 2013 yang mengacu pada KI-1, yakni:

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
Sikap Spiritual 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	a. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu. c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. e. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. f. Berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. g. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. h. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

4. Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini yakni pada penilaian sikap, merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku sikap spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap KI-1 dan KI-2.

Berikut contoh desain dari beberapa teknik penilaian pada sikap spiritual dapat dirincikan sebagai berikut :

a. Teknik observasi

Menurut Kunandar (2014:121) observasi merupakan teknik penilaian dengan menggunakan indera atau pengamatan, serta dilaksanakan secara berkesinambungan. Pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek namun dengan berpedoman sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Contoh lembar observasi peserta didik

Nama :
Kelas :
Pelaksanaan Pengamatan :

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan pendidik
1			
2			
3			

b. Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik dengan memberikan kepercayaan terhadap peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dalam bentuk pencapaian kompetensi sikap, baik secara spiritual maupun sosial (Kokom, 2013: 157). Instrumen yang digunakan

berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
Kelas :
Semester :

Petunjuk : Berilah tanda centang(✓) pada kolom sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No.	Pernyataan	Skala				
		5	4	3	2	1
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas					
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu					
3.	Saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya					
Total skor						

c. Penilaian antar peserta didik

Teknik penilaian yang dapat digunakan mengukur pencapaian kompetensi sikap dengan meminta peserta didik untuk saling memberi penilaian antar peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan berupa lembar penilaian dalam bentuk angket maupun kuesioner (Kunandar, 2014: 144).

Contoh format penilaian antar peserta didik

Nama Peserta didik yg dinilai :
Kelas :
Tanggal :
Mata pelajaran :

No	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
3	Teman saya menyelesaikan tugas tepat waktu apabila diberikan tugas oleh guru				

d. Jurnal

Kunandar (2014: 151) menyebutkan bahwa penilaian jurnal merupakan sebuah bentuk catatan pengamatan pendidik terkait kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berisi sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat.

Contoh format jurnal

Nama :
Aspek yang diamati :

No	Hari/ Tanggal	Nama Peserta didik	Kejadian

Pembentukan Sikap Spiritual

Pembentukan sikap pada diri peserta didik tidaklah melewati proses secara langsung, melainkan terlebih dahulu melalui rentang waktu yang panjang dan berkesinambungan. Berikut beberapa hal yang dapat menjadi acuan pembentukan sikap peserta didik khususnya dilingkungan sekolah yaitu :

1. Pola pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan dengan mengupayakan suatu tindakan sehingga terbiasa untuk dilakukan dan pada akhirnya seorang tersebut tidak menyadari apa yang dilakukannya karena telah menjadi kebiasaan (Mansur, 2016: 109). Sebuah pendapat juga dari Steven Covey mengatakan bahwa pada dasarnya manusia yang membentuk kebiasaannya, namun kemudian manusialah yang pada akhirnya yang akan dibentuk oleh kebiasaannya (Suyadi, 2013: 196).

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk sikap peserta didik agar menjadi baik, sebagai contoh ketika peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah misalnya di sekolah, dan hal tersebut sudah

menjadi kebiasaan maka kelak peserta didik akan menjadi rajin mengerjakannya dan bahkan menyenangnya.

2. Modeling

Modeling, peneladanan atau percontohan merupakan cara lain dalam membentuk sikap peserta didik. Keteladanan seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang esensial; hanya akan menjadi slogan, fatamorgana dan kata negatif lainnya (Sanjaya, 2006: 279).

Keteladanan terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa depannya nanti. Pendidik harus senantiasa berhati-hati dalam bersikap karena secara tidak sadar peserta didik akan menjadi patokannya, tentunya jika pendidik memiliki pribadi yang shaleh misalnya maka akan menularkan keshalehannya juga.

3. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tatap muka didalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan standar isi. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi kedalam mata pelajaran (Furqan, 2010: 43). Kegiatan intrakurikuler yang mendukung pembentukan sikap spiritual yaitu : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membentuk keshalehan pribadi, sekaligus keshalehan sosial. Pendidikan agama tidak hanya semata-mata hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan dengan horisontal dengan seluruh ciptaan Allah SWT (Muhaimin, 2012: 76).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman hidup, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya guna menemukan tujuan hidup yaitu bahagia dunia dan akhirat.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah maupun madrasah (Rahmat, 2013: 167).

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu ada yang wajib dan ada yang pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh peserta didik, kecuali peserta didik dengan kondisi yang tidak memungkinkan. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib adalah kepramukaan yang berlaku sejak di SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan program yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Ahmad, 2014: 191).

Evaluasi Pembentukan Sikap Spiritual

Evaluasi menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983: 220). Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan (1956 : 16) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut : *“Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or values in the curriculum.”* Evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Adapun dalam pembahasan terkait evaluasi pendidikan maka dapat di bagi ke dalam beberapa jenis evaluasi sebagai berikut :

1. Evaluasi Pengajaran

Dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran. Norman E. Gronlund (1976) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: *“Evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”*. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu :

- a. Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan berkesinambungan.
- b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi.
- c. Setiap kegiatan evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

2. Evaluasi Program

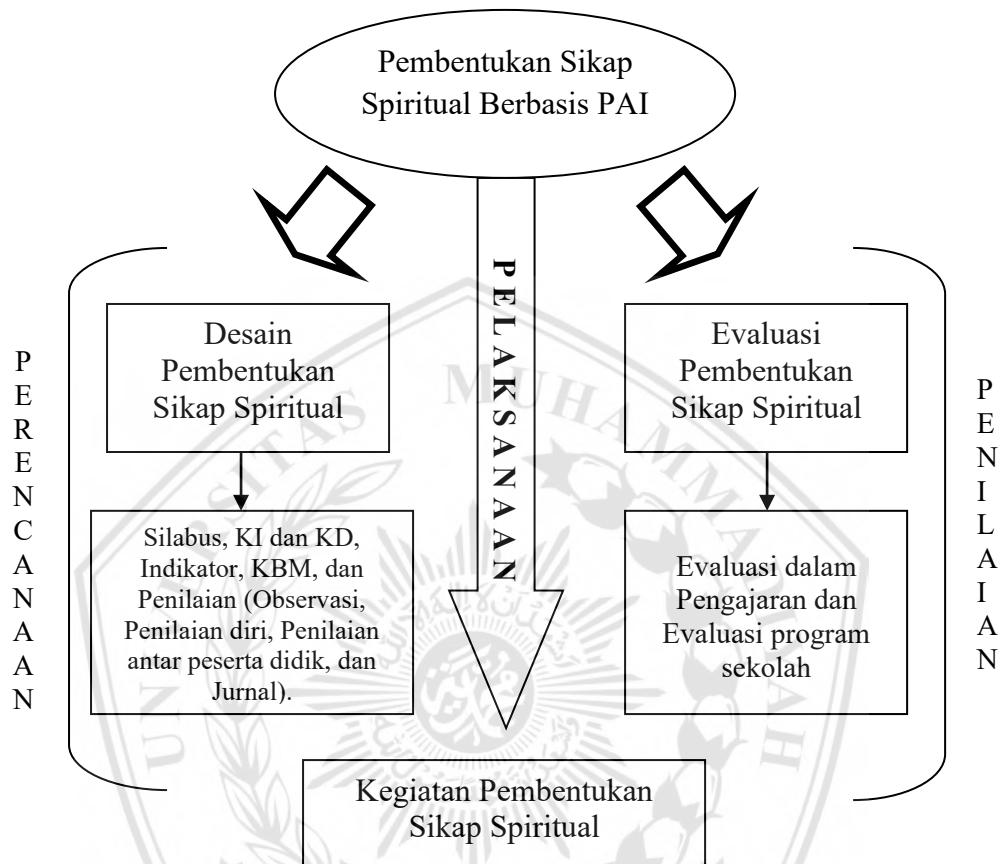
Evaluasi merupakan proses penting yang perlu dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik di sekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pembentukan sikap spiritual bagi peserta didik atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pembentukan sikap spiritual di sekolah.

Terkait dengan keberhasilan peserta didik dalam membudayakan nilai-nilai sikap spiritual, tentu bisa dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian oleh pendidik. Pendidik bisa melakukan penilaian melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik yakni kesehariannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh pendidik bersama-sama dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal ini berguna untuk memberikan umpan balik mengenai kelangsungan program ini apakah terlaksana dengan baik atau tidak. Evaluasi dapat dilakukan dengan membuat catatan-catatan mengenai proses pelaksanaannya dan pihak-pihak

yang lain pun dapat ikut memberikan umpan balik berupa kritik dan saran atas pelaksanaan program ini. Dengan demikianlah dapat diperoleh informasi yang lebih objektif tentang program yang dilakukan.

Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus terhadap pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa. Adapun lokasi penelitian ini adalah MTs. Bontocinde yang terletak di Jl. Pendidikan No. 28 Desa Panakkukang, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan apa yang terjadi dalam pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam oleh segenap komponen madrasah. Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan penelitian

diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* (studi kasus) yaitu mengenai pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam. Penelitian studi kasus ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai situasi dan kondisi perkembangan yang dialami oleh subjek yang diteliti.

Menurut Yin (2004), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Sedangkan menurut Maxfield dalam Nazir (2005) studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khusus dari keseluruhan personalitas.

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menjadi tolak ukur yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu : *Pertama*, observasi. Pengamatan langsung kepada pihak madrasah yakni pendidik ataupun beberapa pihak terkait yang berada di lokasi penelitian kegiatan tersebut berlangsung serta mencari data yang mendukung dalam penelitian. *Kedua*, wawancara. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang implementasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam. *Ketiga*, dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mencari dokumen-dokumen penting yang mendukung data berkaitan dengan penelitian, dan untuk memperkuat data-data yang didapatkan.

Menurut Yin (2013: 133-150) ada tiga teknik analisis data untuk studi kasus yang hendaknya dapat dipergunakan, yaitu :

Penjodohan pola. Dalam menganalisis studi kasus terdapat salah satu strategi yang paling disenangi adalah penjodohan pola. Dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa akan dijodohkan dan dicocokkannya teori awal dari sikap spiritual berbasis PAI dengan data yang ditemukan di lapangan. *Pembuatan eksplanasi*. Pengamatan yang dibuat yakni secara berurutan atau berurut sepanjang waktu, adapun langkah-langkah membuat

eksplanasi : (a) menyajikan sebuah pernyataan berdasarkan teori awal tentang pembentukan sikap spiritual (b) membandingkan teori awal dengan pernyataan yang baru (c) memperbaiki atau merevisi pernyataan, dst. *Analisis deret waktu*. Dalam hal ini digunakan untuk melihat data yang dikumpulkan terkait pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada pengevaluasiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah Bontocinde merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jl. Pendidikan No.28 Desa. Panakkukang, Kec. Pallangga, Kab. Gowa berada dibawah naungan Kemenag dan Kemendikbud sekaligus, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh swadaya masyarakat desa bontocinde dan menjadi sebuah madrasah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam baik pada lingkup pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus. “Unggul dalam ilmu pengetahuan dan berkepribadian Islami” menjadi visi yang di emban dalam madrasah ini, sehingga selain memperoleh ilmu juga para peserta didik dipersiapkan memiliki pribadi yang sesuai dengan tata aturan hidup yang Islami.

Dalam sebuah misi yang di emban oleh madrasah ini menjabarkan bahwa sekiranya dapat membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, penanaman adab ini tidak lain bertujuan untuk mencapai salah satu pencapaian kompetensi pada kurikulum pendidikan yang bisa kita sebut dengan KI-1 (Sikap Spiritual). Pencapaian tersebut telah dilakukan pada pemaparan data oleh peneliti sebagai berikut :

1. Desain Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini, Madrasah Tsanawiyah Bontocinde pun ikut serta dalam pengembangan tersebut yakni dengan mengadopsi kurikulum 2013 revisi tahun 2017 namun ada sedikit pengkhususan sebagai salah satu madrasah yang menjadi sekolah inklusi yakni antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang normal melaksanakan proses belajar

mengajar secara bersama-sama, sehingga bisa disebut kurikulumnya menjadi kurikulum sekolah inklusi.

Kemudian untuk desainnya secara umum hampir semua instansi pendidikan yang ada yakni harus diseragamkan sesuai dengan kebijakan kurikulum pendidikan yang berlaku. Tidak terdapat perbedaan terkait format desain yang ada di madrasah, hanya saja dapat terjadi perbedaan modifikasi oleh masing-masing pendidik sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

Berikut beberapa macam desain dalam pembentukan sikap spiritual yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde sebagai berikut yaitu :

1) Silabus Pembelajaran

Nama Madrasah : MTs. Bontocinde
Mata Pelajaran : Fikih Islam
Kelas/ Semester : VII (Tujuh)/ Ganjil

Kompetensi Inti* :

1. Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	KBM	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.2. Meyakini pentingnya bersuci dari hadas dan najis 1.3. Menghayati ketentuan salat lima waktu 1.4. Menghayati ketentuan waktu salat lima waktu 1.5. Menghayati makna azan dan ikamah 1.6. Meyakini ketentuan salat berjamaah 1.7. Meyakini manfaat zikir dan doa				1. Observasi kegiatan 2. Penilaian diri sendiri 3. Penilaian antar teman 4. Catatan-Jurnal Guru		

Silabus pembelajaran secara umum akan mencakup kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Namun berbeda halnya untuk ranah kompetensi sikap spiritual hanya disajikan dengan memuat kompetensi dasar dan penilaian saja.

2) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam sebuah mata pelajaran, dan kompetensi dasar dijabarkan dari kompetensi inti. Berikut contoh desain kompetensi dasar pada salah satu mata pelajaran berbasis PAI :

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Meyakini pentingnya bersuci sebagai syarat melaksanakan ibadah. 1.2 Menghayati nilai-nilai bersuci
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Meyakini kewajiban melaksanakan salat Jum'at 1.2 Meyakini kewajiban salat dalam berbagai keadaan. 1.3 Menghayati hikmah dari salat sunnah

3) Indikator pencapaian

Indikator pencapaian menjadi penanda bahwa kompetensi yang dipelajari telah dikuasai, indikator merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau dimunculkan oleh peserta didik untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual akan dicantumkan menjadi sebuah aspek pengamatan pada penilaian sikap spiritual yang akan dijelaskan pada pemaparan berikut ini.

4) Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penilaian terkait sikap spiritual, penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam perilakunya di dalam maupun di luar kelas. Dalam penilaian terdapat beberapa bentuk desain sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan pada penilaian terkait sikap spiritual peserta didik yakni dilakukan oleh para pendidik, aspek pengamatan yang diamati sesuai dengan penjabaran kompetensi inti ke dalam kompetensi dasar dan selanjutnya dijabarkan melalui indikator pencapaian dari sub materi pembahasan sebuah mata pelajaran khususnya yang berbasis PAI.

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan Pendidik
1	Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu	20/08/2018	Tetap pertahankan dan tingkatkan lagi

Dalam sebuah observasi atau pengamatan akan dilakukan oleh pendidik dan akan dicatat pada lembar observasi sehingga dari hasil yang

diperoleh dapat mempermudah proses evaluasi khususnya dalam peningkatan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian Diri

Pada penilaian diri merupakan teknik penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik, dalam hal ini peserta didik diberikan kepercayaan untuk melaksanakan penilaian tersendiri terhadap pribadinya masing-masing. Bentuk penilaiannya yakni dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian, para peserta didik akan memberikan penilaian dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan yang dikerjakannya.

No	Pernyataan	Skala				
		5	4	3	2	1
1	Saya sholat lima waktu tepat waktu		√			
Total skor						

Keterangan :

***1:** Sangat kurang **2:** Kurang **3:** Cukup **4:** Baik **5:** Sangat baik

c. Penilaian antar Peserta Didik

Para peserta didik dalam hal ini akan melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi sikap spiritual bukan terhadap dirinya sendiri namun akan memberikan penilaian kepada teman sebayanya, penilaian ini berbentuk sebuah angket yang akan di isi dengan tanda (√) pada skala penilaian yang sesuai, teman yang di nilai dapat melebihi satu hingga dua orang peserta didik.

No	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah		√		
Total skor					

Keterangan :

***1 :** Sangat jarang **2 :** Jarang **3 :** Sering **4 :** Selalu

d. Jurnal

Pendidik akan melakukan sebuah pengamatan terkait sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal-hal yang dicatat pada jurnal berupa peristiwa atau kejadian yakni kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga jurnal ini dapat bersifat objektif dan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dalam memahami peserta didiknya.

No	Tanggal	Nama	Catatan Kejadian	+/-	Butir Sikap	Penyelesaian	Paraf
1	10/03/18	Arkam	Mengganggu temannya pada saat mengucapkan salam	-	Sopan Santun	Dinasehati	
2	10/03/18	Wahyuni	Memimpin temannya dalam berdo'a sebelum belajar	+	Taat beribadah	Tingkatkan	

Pencapaian akhir yang diharapkan dalam penilaian sikap spiritual yang dijabarkan dalam format desain penilaian, yakni jika diambil sebuah kesimpulan setidaknya para peserta didik telah mampu melakukan beberapa hal misalnya seperti : Mengucapkan/ memberi salam dengan baik, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mampu bersyukur, dan taat dalam beribadah hingga seterusnya.

2. Implementasi Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah Bontocinde yang merupakan salah satu yayasan swadaya masyarakat yakni didirikan mulai dari tingkat Raudatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), dan kemudian Madrasah Tsanawiyah (SMP). Sehingga pengaruh dari kedua tingkatan jenjang pendidikan ini berdampak baik bagi kelangsungan dalam pembentukan karakter para peserta didik khususnya terhadap sikap spiritualnya, karena lingkungan yang akan diperoleh dan ditawarkan oleh madrasah ini sangat begitu menjanjikan.

Dalam pembentukan sikap spiritual di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde telah diterapkan beberapa kegiatan baik formal di dalam kelas (PBM) dan juga kegiatan di luar jam pelajaran (Ekstrakurikuler/ kegiatan lomba). Adapun pelaksanaan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

1) Kegiatan Intrakurikuler di Madrasah

Membina dan mengembangkan pemahaman baca Al-Qur'an peserta didik melalui kurikulum yang berlaku, sebagaimana kurikulum yang ada maka mata pelajaran termasuk ke dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu : Aqidah Akhlak, Fiqhi, SKI, Qur'an Hadits dan Bahasa Arab.

Kemudian untuk lebih meningkatkan keunggulan madrasah maka ditambahkan lagi satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam bagian muatan lokal yakni "Tajwid", adapun tajwid ini berfungsi sebagai pelajaran yang akan lebih membentuk kemampuan pemahaman baca maupun tulis Al-Qur'an para peserta didik.

Kegiatan pembentukan sikap spiritual dalam lingkup formal di madrasah tidak diajarkan secara langsung di dalam kelas namun upaya pencapaiannya tersebut yakni tetap melalui materi-materi pembelajaran yang ada, terkhusus pada mata pelajaran yang berbasis Pendidikan Agama Islam dan akan lebih terlihat hasilnya pada peninjauan di lapangan.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Ada beberapa kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan oleh madrasah sebagai berikut : *Pertama*, yakni Kegiatan Pramuka. Pramuka merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta masih banyak lagi penanaman nilai spiritual juga dalam kegiatan ini. Kemudian untuk pelaksanaannya dilakukan setiap hari sabtu sore yakni setiap sekali dalam sepekannya.

Kedua, yakni Jum'at Ibadah. Telah menjadi rutinitas yang selalu dilakukan di lingkungan madrasah, kegiatan ini yang sebenarnya merupakan program yang diamanatkan oleh pemerintah daerah kepada

seluruh instansi baik pendidikan maupun non-pendidikan yang ada di kabupaten Gowa. Namun hal tersebut merupakan seruan secara umum saja, untuk masalah teknis pelaksanaannya di lapangan akan diserahkan sepenuhnya kepada instansi masing-masing untuk menyesuaikan kegiatan yang ingin dilakukan di lingkungannya.

Madrasah Tsanawiyah Bontocinde dalam membentuk pribadi peserta didik sehingga lebih memiliki sikap spiritualitas yang mendalam maka setiap jum'at dilaksanakan seperti : shalat dhuha berjama'ah, kultum jum'at, tadarrusan, hingga jum'at bersih.

Ketiga, Pesantren/ Sekolah Ramadhan. Selama menjalankan ibadah puasa di bulan suci ramadhan pihak madrasah tetap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar biasanya kurang lebih sekitar 2 minggu selama bulan ramadhan. Selain proses belajar mengajar seperti biasanya, terdapat pula kegiatan tambahan di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai dengan di adakannya tadarrusan yang dibimbing langsung oleh tiap-tiap wali kelas peserta didik, kegiatan ini rutin dilakukan tiap pagi hari mulai pukul 07.00-08.00 selama sekolah ramadhan.

Keempat, Shalat berjama'ah. Shalat menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat islam yang dimana dengan melakukan shalat dengan baik maka perilaku seseorang pun akan ikut menjadi baik. Dengan shalat berjama'ah maka dapat dibentengi khususnya perilaku para peserta didik dari hal-hal yang negatif.

Kelima, Kultum/ Ceramah. Kultum atau sering di sebut dengan kuliah tujuh menit, merupakan hal yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta melatih mentalnya sehingga dapat berbicara di depan teman-temannya dan seluruh para pendidik. Peserta didik juga dapat menambah wawasan secara luas khususnya di bidang keagamaan. Kegiatan ini biasa dilakukan tiap selesai melakukan shalat secara berjamaah yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Keenam, Qira'ah Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan tiap hari oleh para peserta didik sesaat sebelum proses belajar mengajar di mulai di dalam kelas dengan dibimbing langsung oleh para

wali kelasnya masing-masing. Dengan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat mengerti akan makna dan isi dari kitab suci Al-Qur'an.

3) Kegiatan dan Lomba Keagamaan di Madrasah

Dalam membentuk pemahaman para peserta didik dan mendalami sekilas tentang keagamaan, sehingga selain adanya kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan ekstrakurikuler sebagai lembaga pendidikan Islam formal, Madrasah Tsanawiyah Bontocinde merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuan keagamaan melalui berbagai kegiatan seperti :

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Tujuan
1	Jum'at Ibadah	Setiap Jum'at Pukul 07.00-08.00	<ul style="list-style-type: none"> - Agar para peserta didik lebih mengenal hari besar umat Islam yakni pada hari jum'at - Mendidik peseserta didik agar lebih mendekat diri kepada Allah dalam setiap kegiatan pada hari tersebut.
2	Shalat Dhuhur Berjamaah	Setiap masuk waktu shalat di maksimalkan setiap masuk hari sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan peserta didik untuk menunaikan shalat secara berjamaah
3	Tadarrus Al-Qur'an	Setiap Pagi sebelum masuk mata pelajaran jam pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dan secara tidak langsung dapat perlahan memperbaiki bacaannya
4	Pemantapan Ilmu Tajwid	Masuk ke dalam salah satu mata pelajaran pada Muatan lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik akan lebih memahami serta mendalami ilmu bacaan dalam Al-Qur'an sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik
5	Pesantren Ramadhan	Setiap memasuki bulan ramadhan selama sepekan hingga 2 pekan	<ul style="list-style-type: none"> - Menetralisir kebiasaan para peserta didik mengerjakan hal-hal yang kurang bermanfaat di bulan ramadhan - Peserta didik akan lebih terbimbing untuk melaksanakan ibadah pada pengawasan di Madrasah
6	Peringatan Maulid Nabi	Sekali dalam setahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin silaturahmi antar warga madrasah

	Muhammad Saw		<ul style="list-style-type: none"> - Mengenalkan para peserta didik tentang Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu suri tauladan kita para umat Islam
7	Kultum/ ceramah	Setiap kali sehabis shalat berjama'ah	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta melatih mentalnya sehingga bisa berbicara di depan audience. - Menambah wawasan khususnya di bidang keagamaan.
8	Pawai menyambut bulan suci ramadhan	Sekali dalam setahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin silaturahmi antar madrasah - Mempesiapkan diri untuk menyambut bulan ramadhan dengan hati yang tenang dan damai
9	Lomba-lomba Keagamaan	Sekali dalam setahun	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik khususnya pada bidang keagamaan - Meningkatkan hubungan silaturahmi antar warga madrasah

Kegiatan-kegiatan pengembangan keagamaan atau bisa disebutkan pula menjadi sarana pembentukan sikap spiritual peserta didik telah dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan pihak-pihak madrasah seperti warga sekolah hingga para pendidik maupun tenaga pendidik sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Kemudian untuk penilaiannya dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kesehariannya dan pada waktu melaksanakan kegiatan.

4) Budaya pembentukan sikap spiritual

Sikap spiritual tidak hanya dapat dibentuk dengan pengajaran yang diperoleh dari ilmu ataupun ajaran agama, namun dapat dimunculkan pula dari kebiasaan (budaya) dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk kebiasaan sikap spiritual di Madrasah ini maka dilakukan beberapa pembiasaan seperti :

- a. Melalui pembelajaran pendidik memberikan contoh dalam bersikap serta pengajaran yang dilakukan untuk membiasakan sikap peserta didik.
- b. Dengan “Praktek keagamaan”, dilaksanakan dengan mengajarkan kepada peserta didik yang berhubungan dengan agama seperti : berdo’a dan tata caranya serta bagaimana memberi salam dengan baik.
- c. Adanya “Budaya Malu” dilingkungan Madrasah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa “Malu sebagian dari Iman”. Budaya malu dapat membentuk sikap spiritual peserta didik, macam-macam budaya tersebut seperti : Malu datang terlambat, malu karena berbuat salah, malu karena tidak melaksanakan tugas dan perintah dengan baik, dan malu karena tidak dapat menjaga lingkungan sekitarnya.

3. Evaluasi Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program tidak dapat diketahui tanpa melalui proses evaluasi terlebih dahulu. Sebagaimana hasil penelitian terkait evaluasi pembentukan sikap spiritual di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa yakni telah terlaksana dengan baik, hal demikian dapat dijabarkan antara lain :

1) Evaluasi dalam proses pembelajaran

Evaluasi yang dihasilkan dalam hal ini telah berjalan dengan sangat baik karena sesuai dengan indikator pencapaian yang ada yakni terkait pembentukan sikap spiritual bahwa di Madrasah ini telah melakukannya dengan baik dan secara rutin selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain dengan melihat tingkat pencapaian melalui hasil evaluasi di atas maka dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pula melalui sistem ujian baik itu ujian pada pertengahan semester maupun akhir semester di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde ini, hal ini pun sangat membantu para

pendidik dalam mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam membentuk para peserta didiknya terutama kaitannya dengan sikap spiritualnya.

Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual dalam proses pembelajaran berbasis PAI telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya bisa disebut pula terselenggara dengan baik, karena dari sekian teknik penilaian yang ada mulai dari observasi, penilaian diri, penilaian antar teman sejawat dan jurnal kebanyakan dari pendidik merasa lebih efektif dengan menggunakan penilaian observasi selama proses pembelajaran.

Observasi dilakukan pendidik setiap saat baik selama proses pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran, penilaian diri dilakukan dengan memberikan pernyataan terkait keagamaan kepada peserta didik dan dilakukan di sela-sela pembelajaran dan sangat jarang dilakukan, sejalan dengan penilaian diri maka penilaian antar teman sejawat pun bisa dikatakan kurang lebih seperti itu, dan untuk penilaian jurnal yakni dilakukan oleh pendidik dengan mencatat sebuah peristiwa akan tetapi dalam hal ini yang dicatat hanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik saja sehingga bisa dikatakan penilaian ini hampir tidak setiap saat untuk dilakukan.

2) Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk hasil evaluasi dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan dalam membentuk sikap spiritual di Madrasah ini sudah tercapai sejalan dengan rencana atau program yang ditetapkan. Dari sekian banyaknya kegiatan yang telah dilaksanakan yakni sudah sangat baik untuk memenuhi terwujudnya pembentukan sikap spiritual bagi para peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih spiritualitas lagi.

Sebagai salah satu contoh evaluasi kegiatan misalnya untuk kegiatan pramuka ataupun kegiatan seperti shalat berjamaah di Madrasah dengan meninjau absensi kehadiran peserta didik, dengan menelusuri hal tersebut maka pendidik akan dengan mudah mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan serta secara tidak langsung tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut akan diketahui juga melalui partisipasi dari peserta didik.

Dalam rangka proses evaluasi akhir pembentukan sikap spiritual dapat terlihat dari keterlibatan para peserta didik yang antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah dan juga prestasi-prestasi yang dapat diperoleh para peserta didik dalam mengikuti kompetisi-kompetisi atau lomba-lomba yang khususnya bersifat keagamaan di adakan di luar Madrasah. Serta keterlibatan para alumni madrasah pun dapat menjadi landasan evaluasi di sini yang dimana beberapa potensi yang dapat tersalurkan dengan baik setelah menjadi lulusan dari madrasah.

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di desa Panakkukang, didirikan oleh lembaga swadaya masyarakat yang menyadari begitu pentingnya kehadiran sebuah lembaga madrasah di tengah-tengah sebuah masyarakat khususnya bagi kelangsungan para anak-anak mereka. Madrasah ini pun menjadi pusat pembelajaran yang berbasis Islam di daerah tersebut, sebelumnya dilingkungan madrasah ini pun telah berdiri sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan yang senada namun berada di jenjang yang berbeda yaitu tingkat Raudatul Athfal (TK/PAUD) dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang dimana untuk MI telah berstatus Negeri sehingga sekarang telah berganti menjadi MIN 2 Gowa.

Sebagai Madrasah yang hendak menjunjung tinggi nilai-nilai Islam pada landasan pendidikan maupun pembelajarannya sangat penting untuk tata kelola Madrasah agar senantiasa melakukan pengembangan untuk meningkatkan daya saing Madrasah sehingga menjadi lembaga yang lebih unggul dan menjadi pusat percontohan bagi madrasah-madrasah yang berada di lingkungan sekitarnya.

Sikap spiritual merupakan sebuah kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013, sebagaimana dalam mencapai kompetensi lulusan yang hendak dicapai maka kompetensi sikap spiritual berfungsi untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa (Ngalim, 2010: 173-174).

Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam telah terealisasi dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, adapun sekilas membahas tentang sikap spiritual maka hal tersebut akan tertuang pada kompetensi inti pertama pada kurikulum 2013, sehingga bisa disebut dalam penerapan kurikulum 2013 sikap spiritual menjadi hal yang sangat begitu memprihatinkan dan harus menjadi perhatian khusus bagi kelangsungan pendidikan.

Penetapan dalam kurikulum 2013 dan diperbaharui dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, bahwa penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan oleh wali kelas dan di bantu oleh guru agama dan guru olahraga yakni melalui teknik penilaian observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, serta jurnal guru (Permendikbud, 2015: 8).

Sejalan dengan kebijakan tersebut maka pembentukan kompetensi sikap spiritual dapat dilakukan melalui beberapa bentuk penilaian yakni : observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Madrasah Tsanawiyah Bontocinde sebagai implementasi dari kurikulum 2013 telah secara maksimal melakukannya, baik itu dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meninjau langsung di dalam kelas ataupun secara kontekstual di lapangan.

Dalam konteks pembahasan dalam perencanaan pembentukan sikap spiritual berisi kegiatan yang di desain baik selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran dan untuk hal ini akan di desain oleh guru pendidikan agama Islam untuk tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sesuai dengan pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang di amalkan oleh peserta didik yang bersangkutan (UU SPN, 1989: 2).

Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah menjadi keunggulan tersendiri dari lembaga pendidikan pada

umumnya, kurikulum PAI yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sejumlah mata pelajaran yang ada dalam program pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa diantaranya : Aqidah Akhlak, Fiqhi, SKI, Qur'an Hadist, dan Bahasa Arab adalah salah satu dari sekian alasan para orang tua untuk memilih memasukkan anaknya ke Madrasah dan salah satunya MTs. Bontocinde ini.

Kegiatan-kegiatan pun banyak dilaksanakan di Madrasah ini untuk lebih membentuk kepribadian peserta didik sehingga dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya dan tentunya Madrasah pun dapat berpeluang menjadi madrasah yang lebih hebat dan unggul lagi melalui hal tersebut. Kegiatan untuk membentuk sikap spiritual peserta didik banyak dilakukan demi mewujudkan visi-misi madrasah yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berkepribadian Islami, kegiatan ini pun sangat sejalan dengan visi yang diemban oleh Madrasah.

Dapat dilihat juga bahwa pembentukan sikap spiritual telah ditanamkan kepada peserta didik, yakni melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Madrasah berupa praktek dari hasil penerapan kompetensi sikap spiritual ke dalam pelajaran yang berbasis pendidikan agama Islam di dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keislaman, dan juga budaya-budaya yang dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik yang telah diterapkan di Madrasah.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA menyatakan bahwa: Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Stark & Thomas, 1994: 12).

Menanggapi dari pendapat di atas bahwa evaluasi terkait pembentukan sikap spiritual yakni telah berhasil dilaksanakan baik itu dalam setiap kegiatan proses pembelajaran dan beberapa kegiatan diluar pembelajaran, evaluasi merupakan kegiatan terpenting dalam mengukur pencapaian kompetensi inti (sikap spiritual) peserta didik. Dan hal ini pun

tidak dapat di pungkiri dalam pencapaian adakalanya para peserta didik dapat memenuhi ada juga yang belum bisa memenuhi.

KESIMPULAN

Desain pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan Agama Islam memiliki format desain dalam memproses pembentukan sikap spiritual yaitu melalui penetapan silabus pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator pencapaian, hingga pada penilaian (observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal). Desain ini untuk memudahkan para pendidik maupun peserta didik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat membentuk sikap spiritualnya.

Implementasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam dapat dibagi ke dalam beberapa kegiatan yaitu: kegiatan intrakurikuler di Madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah, kegiatan dan lomba keagamaan di Madrasah dan budaya pembentukan sikap spiritual di Madrasah. Kegiatan yang diberlakukan di Madrasah ini agar para peserta didik dapat lebih memahami dan mendalami konsep dari pembentukan sikap spiritual yang ada.

Evaluasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam dilakukan secara rutin dan terencana pada setiap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di Madrasah sehingga dari hasil evaluasi dapat menjadi acuan untuk lebih mengembangkan kualitas Madrasah. Bentuk hasil evaluasi yakni dengan evaluasi formatif dan juga evaluasi sumatif.

Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa menghasilkan sebuah tesis atau pernyataan ilmiah yang terealisasikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tesis tersebut adalah dengan dilaksanakannya pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam maka akan lebih meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap pencipta-Nya serta dengan mudah dalam mendalami ajaran agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.

- Aminah et al. Siti Nurul. 2015. *Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014*. Unej Jurnal Pendidikan, Volume I, No. 1-8.
- Anita Hidayati, Nuzula. 2015. *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anshori, M. Hafi. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Thery and Methods (3rd ed)*. Baston: Allyn and Bacon, Inc.
- Buzan, Tony. 2008. *The Power of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, Rani. 2017. *Pengembangan Sikap Spiritual Peserta didik Kelas 1 SD Dharma Widya Tangerang*. Artikel Skripsi, Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.
- Doe, Mimie dkk. 2001. *10 Prinsip Spritual Parenting*. Bandung: Kaifa.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Hawa, Sa'id. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.

- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh, Ed. Rev.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Linn, Robert L. and Norman E. Gronlund. 2000. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publising Company.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Miles, M & Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Rahayu S. 2011. *Penilaian Pendidikan Kimia*. Malang: Jurusan Kimia FMIPA UM.
- Purwanto, Ngalim M. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta Barat: PT. Indeks.

Stark, J.S. & Thomas, A. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.

Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wardani, Aning Kusuma. 2018. *Sikap Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah Tulung Tahun 2017/2018*. Skripsi, Jurusan PPKN Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widnyani dkk. 2014. "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Spiritual Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga". Jurnal PGSD, Volume 3, No.1.

Wiguna, Alivermana. 2017. *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta didik berbasis Psikologi Positif di Sekolah*. Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02.

Yin, Robert K. Diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.